

EKSISTENSI PURA PUCAK CEMARA GESENG DI DESA LEMUKIH KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Made Arta Darma¹, Gede Mahardika², I Putu Ariyasa Darmawan³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: artadarmaadin@gmail.com¹, guru_mawan@yahoo.com², ariyasabent23@gmail.com³

Abstract

Pura Pucak Cemara Geseng is a kayangan desa temple (a type of village temple), which is venerated (disungsung) by three traditional villages: Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, and Desa Adat Silangjana. These three traditional villages believe in the existence of this temple as a sacred place to connect with God and as a site for nunas sari, or seeking prosperity. The main objective of this study is to explore and gain a deeper understanding of the existence of Pura Pucak Cemara Geseng, in terms of its structure, functions, and implications for the community of Desa Lemukih. This research adopts a phenomenological approach, utilizing methods such as observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. The findings show that Pura Pucak Cemara Geseng structurally consists of three parts or zones (known as tri mandala), each with its own specific function. The temple is supported by three traditional villages: Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, and Desa Adat Silangjana. These three traditional villages strongly believe that Pura Pucak Cemara Geseng serves as a sacred place to worship God and as a site to seek prosperity (nunas sari). The main upacara (ritual offering) used during the yajña ceremony is banten soroh piodal wangun urip. It serves four functions: the function of strengthening sraddha (faith) and devotion, a social function, a function of prosperity, and a function of preserving tradition and culture. The implications of the existence of Pura Pucak Cemara Geseng for the community of Desa Lemukih include: implications for the belief system, implications for social life, implications for the preservation of tradition and culture, and implications for forest protection and conservation

Keywords: *existence, pucak cemara geseng temple*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat hindu secara umum ketika melaksanakan ajarannya pasti selalu berpedoman dengan konsep dasar dalam ajaran agama hindu yaitu *tri kerangka dasar* atau tiga dasar dalam agama hindu yang terdiri dari *tatwa*, *susila*, *acara*, tindakan yang dapat kita lihat secara langsung atau nyata dari ketiga bagian tersebut yaitu, *acara* merupakan salah satu kerangka dasar agama hindu yang paling jelas kaitannya dapat dilihat secara kasat mata, karena perwujudan dan serangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. *Acara* merupakan lapisan yang paling terluar, dari aktivitas-aktivitas untuk mendekatkan diri

kepada Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia (Karda ddk, 2002 :15). Mengimplementasikan *acara* tersebut dapat dilakukan dengan *persembahyangan* di tempat suci yang disebut sebagai pura.

Pura merupakan tempat pemujaan Sang Hyang Widi Wasa atau melaksanakan aktivitas keagamaan. Pura yang berfungsi sebagai tempat untuk memohon perlindungan. Pura juga sebagai tempat memohon keselamatan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan), maka setiap pura wajib dijaga oleh umat hindu dimanapun pura itu berada. Menjaga

kebersihan pura adalah tanggung jawab sebagai umat Hindu. (Duwijo dkk, 2014:17). Mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widi atau Tuhan, juga merupakan implementasi dari ajaran *tri hita karana* di bagian *parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

Pada dasarnya hakikat ajaran *tri hita karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan, yang saling terkait satu sama lain (Padet dkk, 2020:37). Konsep *tri hita karana* khususnya pada bagian *parahyangan* yang menyangkut dengan pura sebagai media untuk bisa menghubungkan diri dengan Tuhan. Pura diyakini sebagai media yang berpengaruh besar dalam agama hindu di Bali. Pulau Bali dijuluki dengan pulau seribu pura, hal itu dikarenakan Bali memiliki banyak pura salah satunya yaitu Pura Pucak Cemara Geseng di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Pura Pucak Cemara Geseng merupakan salah satu pura yang memiliki sejarah dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Secara geografis, Pura Pucak Cemara Geseng ini berada di ketinggian perbukitan, yang ketinggiannya itu mencapai 1184 M dari permukaan laut. Struktur Pura Pucak Cemara Geseng ini terdiri dari tiga bagian tempat atau *tri mandala*; (1) *nista mandala* yang digunakan sebagai tempat pendirian *pondok* dan tempat istirahat masyarakat, (2) *madya mandala* yang terdapat *bale-bale* yang digunakan sebagai tempat pembuatan *upakara* dan tempat rumah gong, (3) *utama mandala* yang berisi *pelinggih* pokok yang disembah oleh *pengempon*.

Pura Pucak Cemara Geseng ini *disungsung* (sembah) oleh tiga desa adat, yaitu Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, dan Desa Adat Silangjana, dari ketiga desa adat ini memiliki masing-masing *pelinggih* yang disembah di Pura

Pucak Cemara Geseng serta hari *piodalan* yang berbeda di setiap desa adat. Ada empat (4) jalur yang dapat dilalui ketika menuju Pura Pucak Cemara Geseng diantaranya ada jalur timur yang biasa dilewati masyarakat Lemukih, jalur utara yang biasa dilewati masyarakat Sudaji, jalur barat yang biasa dilewati masyarakat silangjana, dan jalur selatan merupakan jalur yang paling jarang di lewati oleh *pengempon*.

Uraian di atas merupakan sebuah gambaran secara umum mengenai keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng yang *disungsung* atau sembah oleh tiga desa adat yaitu Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, dan Desa Adat Silangjana. Tiga desa adat ini sangat meyakini keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng ini sebagai tempat pemujaan Tuhan. Penelitian yang dilakukan ini akan mengkhusus atau berfokus membahas mengenai Eksistensi Pura Pucak Cemara Geseng di Desa Lemukih, dalam artian penelitian ini akan lebih mengkhusus membahas keberadaan *pelinggih-pelinggih* yang disembah oleh Desa Adat Lemukih (perspektif masyarakat Desa Lemukih). Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta memahami lebih dalam mengenai Eksistensi Pura Pucak Cemara Geseng, baik itu dari segi bentuk Pura Pucak Cemara Geseng, fungsi Pura Pucak Cemara Geseng dan implikasi Pura Pucak Cemara Geseng terhadap masyarakat di Desa Lemukih.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pura Pucak Cemara Geseng

Umumnya struktur atau denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu: *jaba pura* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam) ketiga bagian halaman ini disebut *tri mandala*, dan disamping itu ada juga yang terdiri dari dua halaman, yaitu: *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) ini di sebut dengan *dwi mandala*.

Struktur Pura Pucak Cemara Geseng di Desa Lemukih, terdiri dari tiga bagian

tempat atau di kenal dengan *tri mandala* diantaranya: *nista mandala* tempat pendirian *pondok* yang berfungsi sebagai tempat tinggal/ beristirahat masyarakat, *madya mandala* terdapat *bale gong* yang berfungsi sebagai tempat megambel untuk mengiringin pelaksanaan *piodalan*, *bale saya* yang berfungsi sebagai tempat mempersiapkan *upakara-upakara* atau perlengkapan lainnya, *bale linggih desa enam dasa* yang berfungsi sebagai tempat *menataan kawes* untuk persembahan, dan *pelinggih ancangan* sebagai tempat pemujaan *buta-kala* di Pura Pucak Cemara Geseng, dan *utama mandala* merupakan tempat yang paling disucikan karena didalamnya terdapat *pelinggih-pelinggih utama* yang disembah oleh tiga desa adat yaitu: Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, dan Desa Adat Silangjana.

Adapun *pelinggih-pelinggih* utama yang ada di Pura Pucak Cemara Geseng yang diyakini serta *disungsung* oleh *pengempon* tiga desa adat sebagai berikut:

- 1) Dua buah *pelinggih* sebagai simbol *lanang-Istri* yang terletak di bagian barat Pura Pucak Cemara Geseng serta *pelinggihnya* menghadap ke timur merupakan *pelinggih* yang *disungsung* (sembah) oleh *pengempon* Desa Adat Lemukih yang diyakini sebagai tempat berstana Tuhan/Manifestasinya sebagai *Ida Batara Lingsir*.
- 2) Dua buah *pelinggih* sebagai simbol *lanang-istri* yang terletak di bagian timur Pura Pucak Cemara Geseng serta *pelinggihnya* menghadap ke utara merupakan *pelinggih* yang *disungsung* (sembah) oleh *pengempon* Desa Adat Sudaji yang diyakini sebagai tempat berstana Tuhan atau manifestasinya sebagai *Ida Batara Ngurah Bukit* atau beliau juga dikenal dengan sebutan *Ida Lingsir Pranda*.
- 3) Bagian Selatan antara *pelinggih* yang *disungsung* oleh *pengempon* Desa Adat Lemukih dan Sudaji, dibagian selatanya terdapat lima *pelinggih*

yang *disungsung* (sembah) oleh *pengempon* Desa Adat Silangjana, kelima *pelinggihnya* ini diantaranya dua *pelinggih ulun danu*, *pelinggih arak api*, *pelinggih subak*, dan *pelinggih penyarikan*.

Ketiga desa adat ini sangat menyakini keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng sebagai tempat menghubungkan diri manusia dengan Tuhan serta juga sebagai tempat *nunas sari* atau memohon kemakmuran.

Pengempon di Pura Pucak Cemara Geseng yaitu ada tiga desa adat diantaranya: Desa Adat Lemukih, Desa Adat Sudaji, dan Desa Adat Silangjana. Setiap pura di Bali pasti memiliki hubungan dengan *pengempon* yaitu kelompok orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pura, mulai dari pendirian, perawatan, dan bagaimana upacara *yajña* dilakukan di pura tersebut. Seseorang *pengempon* yang dimaksud karena dia terlibat secara langsung dalam proses pendirian pura sejak awal. tetapi juga dapat berfungsi sebagai ahli waris dari leluhur atau generasi sebelumnya, yang memiliki kewajiban moral untuk melanjutkan. Bagi masyarakat hindu Bali, "warisan" berarti tidak hanya harta benda tetapi juga tempat suci (Girinata,2018:35). *Pengempon* sebuah pura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesucian dan kebersihan tempat ibadah tersebut. Selain melakukan persembahan dalam bentuk banten, *pengempon* juga bertanggung jawab atas pemeliharaan, pelindungan, dan pengembangan pura agar tetap sebagai tempat *sakral* atau suci dan layak digunakan oleh umat. Salah satu cara untuk menjaga kesucian dan kebersihan pura adalah dengan memperkuat keyakinan terhadap fungsi dan aturan-aturan yang ada dalam pura (Saraswati,2018).

Upacara dan *upakara piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng, upacara *piodalannya* ini berlasung dua hari satu malam, mulai dari yang pertama yaitu *mendak* (memanggil) *Ida Sesuhunan*

(Tuhan) yang disembah di Pura Pucak Cemara Geseng dengan menggunakan *upakara banten pengelisan* yang didalamnya berisi *mata-mataan* yang mengandung makna sebagai peresmian *piodalan*, kedua persembahyangan inti dengan *menghaturkan* (mempersembahkan) *banten utama* atau khusus yaitu *banten soroh piodal wangun urip* yang merupakan *banten jangkep* (lengkap) yang biasa dipersembahkan ketika pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng, dan esok harinya atau hari ke dua (2) tepatnya pada pagi hari sebelum matahari terbit akan dilaksanakannya *penunasan tirta kekuluh* serta di barengin dengan *penunasan* daun cemara, dan daun temblun, yang dilakukan oleh *Jro Mangku Bukit, truna-truna desa adat*, dan *pecalang* yang bertugas. *Penunasan* daun cemara dan daun temblun ini akan difungsikan sebagai alat *pemercikan tirta* oleh *pengempon*, selain sebagai alat *pemercikan tirta*, daun cemara dan temblun yang di *tunas* (ambil) di Pura Pucak Cemara Geseng juga mengandung makna sebagai ciri khas bahwa *tirta* tersebut berasal dari Pura Pucak Cemara Geseng di Desa Lemukih, serta upacaranya ini dilakukan dengan menggunakan *upakara banten penunasan*.

Upakara-upakara yang dipersembahkan pada saat *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng ini merupakan bentuk *bakti* masyarakat kepada Tuhan atau ungkapan rasa syukur *pengempon* (Masyarakat) yang disimbolkan dengan *upakara* persembahan. *Upakara* merupakan sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang menjadi bentuk bakti umat hindu yang diwujudkan dari hasil sebuah kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). *Upakara* disiapkan dengan berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian bahan tersebut ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud sarana persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang

mendalam, dan indah dilihat. Istilah bahasa Bali, *upakara* disebut dengan *banten*, *upakara* berasal dari kata “upa” dan “kara”, yaitu upa berarti hubungan, sedangkan kara berarti perbuatan/pekerjaan (tangan). *Upakara* merupakan sarana berupa material serta diwujudkan dari hasil kegiatan kerja yang *dihaturkan* dengan tulus ikhlas dihadapan Tuhan atau Sang Hyang Widhi dalam suatu upacara keagamaan (Yogagiri, 2013: 1).

2.2 Fungsi Pura Pucak Cemara Geseng

Keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng dapat meningkatkannya *srada* (keyakinan) dan *bakti* (persembahan) masyarakat di Desa Lemukih yang di buktikan dengan pelaksanaan *yajña* di Pura Pucak Cemara Geseng, upacara *yajña* atau persembahan yang dilakukan didasari dengan *srada* dan *bakti* yang di miliki oleh masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat mampu melakukan atau menjalankan upacara *piodalan* dengan maksimal. Agama hindu memberikan dasar pedoman kepada pengikutnya untuk menjalani kehidupan di dunia dengan terus meningkatkan keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kepercayaan ini dikenal sebagai *panca sradha* (Mudana dkk,2017). Agama hindu melaksanakan dan meyakini *panca srada* yang salah satu yaitu Brahman artinya percaya tentang adanya Tuhan (Lestariani, 2022:101). Pura Pucak Cemara Geseng menjadi salah satu tempat yang sangat diyakini sebagai tempat menyembah Tuhan dan sebagai tempat beraktivitas masyarakat ketika pelaksanaan *piodalan* berlangsung.

Aktivitas yang dilaksanakan masyarakat yaitu seperti *ngayah* atau gotong royong, yang dilakukan masyarakat pada saat berlangsungnya upacara *piodalan*. *Ngayah* yang dilakukan bisa berupa *ngayah ngerateng* oleh masyarakat laki-laki dengan tujuan membuat lawar,sate, serta jukut, dan *ngayah mejejahitan* oleh masyarakat perempuan dengan tujuan membuat *canang sari*, *banten raka* dan perlengkapan *banten* lainnya yang di butuhkan saat pelaksanaan *piodalan*, dari kegiatan *ngayah-ngayah*

yang dilakukan di Pura Pucak Cemara Geseng ini dapat meningkatkannya sistem kekerabatan serta mewujudkan keharmonisan masyarakat, karena dengan adanya kegiatan *ngayah-ngayah* semacam ini masyarakat dapat bertemu atau berinteraksi secara langsung antar sesama sehinggalah dapat meningkatkan sistem kekerabatan, dengan terciptanya kekerabatan serta terwujudnya keharmonisan di masyarakat di Desa Lemukih atau masyarakat setempat, dapat disimpulkan bahwasannya keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng terdapat fungsi sosial yang terkandung didalamnya yang sudah diterapkan oleh masyarakat.

Sosial merupakan semua yang menyangkut masyarakat atau kumpulan orang-orang yang berada pada tempat yang sama atau satu tempat untuk melangsungkan kehidupan yang kemudian saling berinteraksi dan membantu satu sama lain serta dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang akan selalu tergantung pada orang lain dan tidak bisa hidup dalam keindividuan dan membentuk suatu organisasi sosial (Arsadi, 2022: 86). Organisasi sosial berasal dari organisasi yang berisikan orang-orang atau masyarakat setempat yang mengerjakan sebuah pekerjaan yang sudah terlebih dahulu direncanakan. Organisasi sosial dibentuk untuk menumbuhkan tanggung jawab akan pekerjaan yang sudah direncanakan, agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya saling memiliki rasa enggan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab (Beni, 2012: 142).

Kemakmuran yang dirasakan oleh masyarakat berhubungan dengan sistem kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Adat Lemukih, karena masyarakat meyakini kemakmuran yang didapat atau dirasakan merupakan berkat yang diberikan oleh Tuhan atau *Sang Hyang Widi*, sehingga dengan keyakinan itu masyarakat tidak lupa untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada

Tuhan. Rasa syukur yang diungkapkan masyarakat kepada Tuhan itu diwujudkan dalam bentuk *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng serta juga dibarengin dengan *nunas tirta kekuluh* yang menyimbolkan memintak *anugerah* kemakmuran dari Tuhan, karena keberadaan pura ini berfungsi sebagai tempat *nunas sari* bagi *pegempon* dan selain itu juga pura ini dapat difungsikan sebagai tempat pelestarian tradisi budaya yang ada di Desa Lemukih.

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Desa Lemukih yang sudah biasa diterapkan pada saat pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng harus tetap dilestarikan karena merupakan warisan leluhur, yang didalamnya mengandung nilai spritual dan keindahan serta juga bagian dari pelaksanaan *piodalan*, tradisi dan kebudayaan yang di maksud seperti: *Tetabuhan* khas Desa Lemukih ada *tabuh telu* sebagai pembuka acara, *tabuh selisir*, *tabuh tua*, *tabuh nganteb*, *tabuh rejang lanang-istri* yang dilakukan untuk mengiringi tari *rejang* Desa Adat Lemukih, *tabuh nuntun*, *tabuh baksan* untuk mengiringi pelaksanaan tari *baksan*, dan *tabuh pengelebar* yang dimaknai sebagai penutup upacara *piodalan*.

Tari-tarian Desa Adat Lemukih ada *tari rejang lanang-istri* (laki-perempuan) yang biasa ditarikan setiap pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng tepatnya ketika pelaksanaan *puja trisandya* (persembahyangan umum) sudah selesai dilaksanakan baru di lanjutkan dengan pelaksanaan tari *rejang* Desa Adat Lemukih, tidak hanya di Pura Pucak Cemara Geseng saja tari ini ditarikan tetapi juga di pura atau *sanggah* yang ada di Desa Adat Lemukih, tarian ini ditarikan secara bergilir mulai dari laki-laki 3 kali putaran dan dilanjutkan oleh perempuan sebanyak 3 kali putaran, dan selain *tari rejang* juga ada *tari baksan* yang merupakan tarian yang ditarikan oleh remaja laki-laki secara berpasangan dengan membawa tumbak, yang di maknai sebagai penutup pelaksanaan *piodalan*.

Kebudayaan *mecacar kawes* yaitu penataan nasi yang didalamnya berisi lauk-lauk seperti kacang kara, lawar, sate, jukut, serta daun sirih atau *porosan*, yang akan digunakan sebagai *upakara* persembahan kepada Tuhan pada saat *piodalan* serta akan di *tunas* atau diambil ketika pelaksanaan *piodalan* sudah selesai atau *puput* dan selain kebudayaan *mecacar kawes* ada juga kebudayaan *nunas kawes* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Adat Lemukih ketika pelaksanaan *piodalan* selesai dilakukan, *penunasan kawes* ini juga bermakna sebagai *nunas paica* (anugrah) dari Tuhan. Ada beberapa jenis *kawes* yang ada di Desa Lemukih yaitu:

- 1) *kawes desa nyamping*, diperuntukan untuk masyarakat Desa Adat Lemukih yang masih berstatus di desa adat *desa nyamping*
- 2) *kawes desa enam dasa*, untuk masyarakat desa adat yang sudah *melinggih* (berstatus) di *bale dawa* yang jumbelahnya 60 orang terdiri dari: *jro pasek* 2 orang, *jro mangku* 2 orang, *jro penyarikan* 2 orang, *jro kubayan* 4 orang, *jro bau* 2 orang serta sisanya adalah orang-orang yang paling tua sehingga berjumlah *enam dasa* atau enam puluh orang.
- 3) *kawes truna-pesaren*, untuk remaja laki-laki dan perempuan yang berstatus *truna-truni* di adat.
- 4) *kawes pangubakti*, diperuntukan kepada merekan semua yang melakukan persembahyangan baik itu masyarakat adat Lemukih ataupun masyarakat luar Desa Adat Lemukih yang bersembahyang.

Kawes yang *ditunas* pada saat upacara *yajña* selesai dilakukan merupakan makanan yang diyakini sebagai berkat yang diberikan oleh *Ida Sesuhunan* atau Tuhan, yang biasa juga disebut *paica*. *Paica* ini didalamnya berisi nasi, lawar, kacang kara, dan *base porosan* atau daun sirih” (Gede Widiarta, wawancara 12 maret 2025).

Bali sebagai pulau dengan tingkat kunjungan wisatawan cukup tinggi, dikenal dengan pulau yang memiliki beragam nilai seni dan budaya menjadikan Bali sebagai pulau budaya di berbagai tempat. Nilai adiluhung terkandung melalui makna filosofi dan beragamnya kebudayaan yang menjadikan Bali bukan hanya memiliki satu kebudayaan melainkan ribuan kebudayaan di berbagai aspek dan sendi kehidupan. Masyarakat harus berpegang teguh dari prinsip-prinsip melestarikan kebudayaan tersebut, untuk tidak terjadi penyalah fungsian dari kebudayaan, sehingga berdampak positif bagi keberadaan masyarakat (Gunawijaya, 2021: 84). Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Lemukih ini merupakan tradisi dan kebudayaan yang sudah diwarisi secara turun-temurun yang juga merupakan bagian pelengkap pelaksanaan *piodalan* sehingga masyarakat Desa Adat Lemukih sangat menjaga serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada.

2.3 Implikasi Keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng

Keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng, membawa dampak atau implikasi terhadap sistem kepercayaan masyarakat Desa Lemukih, hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan upacara *yajña/piodalan* secara rutin 2 tahun sekali di Pura Pucak Cemara Geseng. Antusias masyarakat pada saat melaksanakan upacara *yajña* di Pura Pucak Cemara Geseng tidak semata-mata hanya dilihat dari kegiatan pelaksanaan *piodalan* yang berlangsung saja, tetapi juga dapat dilihat dari penentuan hari baik atau *dina* yang tepat untuk melaksanakan upacara, pada saat penentuan *dina* biasanya masyarakat khususnya Desa Lemukih akan melaksanakan kegiatan *muduhan* (rapat) terlebih dahulu yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan hari *piodalan* serta mengatur *dudonan karya* atau urutan pelaksanaan, upacara *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng jatuh pada purnama sasih kasa sesuai perhitungan wariga dan

Kepercayaan masyarakat Desa Adat Lemukih. Kepercayaan adalah keyakinan positif yang dipegang teguh dari proses kognitif seseorang dan ditunjukkan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku sesuai dengan harapan dan kebutuhan, selain itu kepercayaan adalah keyakinan yang mengarah pada penyembahan kepada Tuhan dan roh (Hermianti dkk, 2024: 155).

Implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat, dengan keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng juga berdampak atau implikasi terhadap kehidupan sosial dari segi perubahan sosial dan ketergantungan sosial (masyarakat). Perubahan sosial yang didapat pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng yaitu tergantinya sistem gotong royong pada jasa pegangkutan *upakara* dan barang milik desa adat, yang berubah menjadi sistem upah yang tentu hal ini juga termasuk kemajuan perubahan sosial yang berdampak positif karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat, sehingga dengan terciptanya lapangan pekerjaan masyarakat dapat memutar perekonomian masyarakat setempat, selain jasa angkut atau membawa *upakara* dan barang milik desa adat, masyarakat atau beberapa *pengempon* juga dapat membuka lowongan pekerjaan sendiri dengan melakukan kegiatan berdagang pada saat pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng tepatnya di halaman *nista mandala* atau halaman luar.

Ketergantungan sosial masyarakat Desa Lemukih dalam menjalankan aktivitas keagamaan atau *yajña* disuatu pura tidak dapat dilakukan dengan sendiri. Ketergantungan sosial ini akan dapat membantu masyarakat untuk memaksimalkan kelancaran dan sempurnaan dari pelaksanaan *yajña*. Ketergantungan sosial dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng dapat dilihat dari pelaksanaan persiapan hingga puncak acara *piodalan*. Persiapan yang perlu dilakukan pada saat *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng seperti *nampah*

pitik atau anak ayam oleh *truna desa adat* atau remaja laki-laki yang bertugas, *nampang celeng* atau motong babi yang dilakukan oleh masyarakat laki-laki yang tentu dari kegiatan *nampang celeng*, serta pengolahan dagingnya (*ngerateng*) ini tidak bisa dilakukan sendirian atau harus dilakukan dengan kelompok atau bersama-sama, dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama, dan *mejejahitan* yang dilakukan oleh masyarakat perempuan untuk tujuan membuat *upakara* seperti canang sari, *banten*, dan upakara pelengkap lainnya yang dibutuhkan, pada saat pelaksanaan *piodalan*, tentu dari persiapan upakara yang begitu banyak harus di buat secara bersama-sama, dari kegiatan yang dilakukan secara bersama ini dapat mempermudah dan memaksimalkan hasil, serta menimbulkan rasa ketergantungan sosial antar sesama. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakatnya), dia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya, adanya hal tersebut mendorong sebuah proses terjadinya interaksi sosial, yang mana manusia tidak dapat melakukannya sendiri-sendiri (Hasan,2022:2).

Implikasi terhadap pelestarian tradisi dan budaya masyarakat Desa Lemukih pada saat pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng, tradisi dan kebudayaan yang ditampilkan yang juga merupakan bagian terpenting dari proses pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng seperti:

- 1) *Tetabuhan gong* Desa Lemukih seperti *tabuh telu*, *tabuh selisir*, *tabuh tua*, *tabuh ngenteb*, *tabuh rejang lanang-istri*, *tabuh nuntun*, *tabuh baksan*, dan *tabuh pengelebar*.
- 2) Tari-tarian di Desa Lemukih seperti tari *rejang lanang-istri*, dan *tari baksan*.

- 3) Kegiatan *mecacar kawes* merupakan kegiatan penataan nasi (kawes) yang dipakai sebagai persembahkan kepada Tuhan, serta akan di *tunas* (ambil) ketika selesai pelaksanaan *piodalan*.
- 4) Kegiatan *nunas kawes* merupakan kegiatan yang biasa dilakukan ketika pelaksanaan persembahyangan atau pelaksanaan selesai dilaksanakan, *kawes* ini didalamnya berisi nasi, lauk lawar, kacang dan daun sirih atau *porosan*.

Tradisi dan kebudayaan diatas merupakan tradisi dan kebudayaan yang sudah biasa atau sudah diterapkan secara turun temurun, yang juga merupakan bagian dari prosesi pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng. Tradisi dan kebudayaan ini sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Lemukih karena didalamnya mengandung nilai pritual dan keindahan.

Implikasi terhadap perlindungan dan pelestarian hutan, keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng yang berada di tengah atau dalam hutan pasti memberikan implikasi yang besar terhadap kondisi hutan disekitar kawasan Pura Pucak Cemara Geseng, karena dengan masyarakat menjaga kesucian pura dan kelestarian pura, maka masyarakat juga harus melindungi serta melestarikan lingkungan sekitar seperti hutan yang ada di kawasan Pur a Pucak Cemara Geseng, karena hutan ini memiliki hubungan timbal balik terhadap masyarakat dan keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng yang tidak bisa dipisah. Perlindungan dan pelestarian hutan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk upaya mencegah dan mengatasi terjadinya kerusakan hutan, kerusakan ini disebabkan oleh factor-faktor pengganggu. Faktor-faktor pengganggu yang dimaksud diantaranya ada faktor gangguan alam seperti tanah longsor, serangan hama, dan penyakit, selain faktor gangguan alam juga ada faktor gangguan yang disebabkan oleh manusia.

Faktor gangguan yang disebabkan oleh manusia antara lain seperti kebakaran

hutan, penebangan pohon secara liar dll. Upaya perlindungan hutan dibagi menjadi dua upaya pokok, upaya perlindungan hutan yang pertama adalah perlindungan dan pengamanan terhadap kawasan hutan, dan upaya perlindungan yang kedua adalah perlindungan dan pengamanan terhadap hasil hutan (Sila, 2009:3). Adapun upaya yang dilakukan *pengempon* untuk pelindungan dan pelestarian huta di kawasan Pura Pucak Cemara Geseng yaitu seperti: Penanaman pohon. Melarang *pemedek* (masyarakat) membuang sampah sembarangan seperti plastik atau sampah sejenis anorganik, di kawasan hutan Pura Pucak Cemara Geseng, dan membuat aturan atau larangan untuk tidak menebang pohon sembarangan di kawasan Pura Pucak Cemara Geseng terkecuali di pakai sebagai pelengkap sarana yajña. Kebijakan perlindungan hutan dengan mengakomodir nilai hukum kehutanan lokal, dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan akan memudahkan pemerintah dalam membangun jaringan komunikasi massa, baik secara vertikal maupun horizontal. Implikasi lebih lanjut akan memudahkan pemerintah dalam pengendalian sosial dan politik di daerah, karna itu, dalam perlindungan hutan, seyogyanyapemerintah memperhatikan kemajemukan nilai-nilai hukum lokal yang hidup dalam masyarakat sebagai *living law*, sehingga pelaksanaan perlindungan hutan tercapai secara maksimum (Yamani, 2011:177).

III. SIMPULAN

Bentuk Pura Pucak Cemara Geseng di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, terdiri dari tiga bagian tempat yaitu *tri mandala* diantaranya ada *nista mandala* yang difungsikan sebagai tempat istirahat, *madya mandala* difungsikan sebagai tempat mempersiapkan perlengkapan atau upakara. dan *utama mandala* tempat yang sangat disucikan serta difungsikan sebagai tempat persembahyangan. Pura Pucak Cemara Geseng *disungsung* (sembah) oleh tiga Desa Adat yaitu: Desa Adat Lemukih,

Desa Adat sudaji, dan Desa Adat Silangjana. Upacara dan *upakara piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng berlangsung dua hari satu malam, dengan menggunakan *upakara banten* seperti: *banten pengelisan* difungsikan sebagai pemendak *Ida Sesuhunan*, *banten soroh piodal wangun urip* merupakan *banten cangkep* (lengkap) yang wajib ada sebagai persembahan inti, dan *baten pemendah tirta*.

Fungsi Pura Pucak Cemara Geseng yakni: Fungsi penguatan *sradha* dan *bakti* masyarakat, pura ini digunakan sebagai tempat *persembahyangan* atau pemujaan kepada Tuhan, *persembahyangan* ini dilakukan atas dasar *sradha* (keyakinan) dan *bakti* (persembahan) oleh masyarakat. Fungsi sosial yang dapat dilihat dari sistem kekerabatan serta keharmonisan masyarakat ketika pelaksanaan kegiatan ngayah. Fungsi kemakmuran keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng diyakini sebagai tempat *nunas sari* (kemakmuran). Fungsi pelestarian tradisi dan budaya masyarakat Desa Lemukih seperti penampilan: tabuh khas Desa Lemukih, tari-tarian Desa Lemukih, kebudayaan mecacar kawes dan nunas kawes, tradisi dan kebudayaan ini merupakan warisan leluhur yang didalamnya mengandung nilai spiritual dan keindahan serta juga merupakan bagian terpenting dari pelaksanaan *piodalan* di Pura Pucak Cemara Geseng.

Implikasi Keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng terhadap masyarakat Desa Lemukih, diantaranya: Implikasi terhadap sistem kepercayaan masyarakat, kepercayaan ini dibuktikan dengan terlaksanannya secara rutin *piodalan* 2 tahun sekali di Pura Pucak Cemara Geseng. Implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat dari segi perubahan sosial yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat, dan ketergantungan sosial yang dapat mengujudkan keharmonisan. Implikasi terhadap pelestarian tradisi dan budaya di Desa adat Lemukih karena dengan adanya keberadaan Pura Pucak Cemara Geseng, masyarakat dapat

melestarikan tradisi dan kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun karena tradisi kebudayaan ini bagian penting dari proses pelaksanaan *piodalan* yang dilakukan di Pura Pucak Cemara Geseng. Implikasi terhadap perlindungan dan kelestarian hutan di kawasan Pura Pucak Cemara Geseng, *pengempon* Pura Pucak Cemara Geseng sangat menjaga kebersihan pura dan kesucian pura ini sehingga juga berdampak pada perlindungan dan kelestarian hutan di kawasan Pura Pucak Cemara Geseng.

DAFTAR PUSTAKA

- Kandi, W. W. (2014). *Panca Bali Karma Besakih*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Penyusun, T. (2023). *Toya Uriping Bhuwana Usadhaning Sangkara*. Ubud: Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Pudja, I. G. (2013). *Kitab Suci Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Subagastia, I. K. (2006). *Saiva Siddhantha di India dan di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sudarma, I. W. (2010). *Salinan Lontar Yajna Prakerti*. Surabaya: Paramita.
- Redana, Made. (2006). *Panduan Praktik Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar : Diklat Kuliah Penulisan Karya Ilmiah.
- Arsadi. "Konsep Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 10, no. 2, 2022, hal. 86.
- Beni. "Peran Organisasi Sosial dalam Mendorong Tanggung Jawab dan Kerjasama." *Jurnal Kajian Sosial*, vol. 7, no. 2, 2012, hal. 142.
- Duwijo dan Darta, I Ketut. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud
- Girinata, I. M. (2018). Kawasan Suci Pura Tanah Lot dan Destinasi Wisata.

- Gunawijaya, I. W. T., & Dewi, N. P. D. U. (2021). Tradisi Omed-Omedan Sebagai Bentuk Wisata Budaya Bagi Dunia Pariwisata di Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 84-94.
- Hasan, S., & IP, S. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL.
- Hermianti, K., Gata, I. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2024). EKSISTENSI PURA TANAH PUTIH DI DESA LEMUKIH KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(2), 147-159.
- Karda, I Made dkk, 2002. *Sistem Pendidikan Agama Hindu* (Berdasarkan SK DIKTI No: 38/dikti/Kep/2002. Paramitha: Surabaya
- Lestariani, K. (2022). pemujaan Dewi Danu di Pura Taman Desa Adat Sari Mekar Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (kajian teologis). sari mekar: Kadek Lestariani.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Saraswati, I Gusti Ayu Ketut. "Peran Pengempon dalam Mempertahankan Kesucian dan Kebersihan Pura di Desa Adat Bona." *Jurnal Antropologi Pura*, vol. 7, no. 1, 2018.
- Santosa, I Wayan, dkk. "Upakara: Tinjauan Teologis Dan Upaya Pelestariannya Di Pura Dharma Swami Desa Pakraman Taman Bali." *Jurnal Ilmiah Tata Loka dan Agropolitan*, vol. 18, no. 3, 2016, hal. 217.
- Yamani, M. (2011). Strategi perlindungan hutan berbasis hukum lokal di enam komunitas adat daerah bengkulu.

Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 18(2), 175-192.